BAB III

PETA STEREOTYPE DAN INTEGRASI (STUDI KASUS PEMAHAMAN AGAMA ANTARA NU DAN MUHAMMADIYAH DI DESA MADULEGI KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN).

A. Masyarakat Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Desa Madulegi kecamatan Sukodadi kabupaten Lamongan. Desa Madulegi adalah Desa yang berada di tengah dari Kabupaten Lamongan wilayah pantura Jawa Timur. Dalam mata pencaharian desa Madulegi adalah sebagian besar menjadi petani, baik itu mengolah sawah miliknya sendiri maupun mengolah milik orang lain (buruh tani), namun hampir keseluruhan penduduk memiliki sawah atupun tambak sendiri. Setiapharinya warga bercocok tanam seperti padi maupun jagu<mark>ng dan merawat ikan bagi yang memiliki tambak, setelah</mark> panen para petani menjualnya ke kota, untuk tanaman padi sebagian disimpan dirumah untuk keperluan makan sehari - hari. Dalam segi perekonomian masyarakat Madulegi hanya bergantung dari hasil pertanian. Untuk mengikuti perkembangan zaman, dari tahun ke tahun desa Madulegi ini menjadi desa yang maju karena adanya tempat penggilingan padi sehingga dapat mempermudah dan menunjang perokonomian masyarakat. Begitupun dengan akses transportasi yang dulu masih tanah dan bebatuan, sekarang keseluruhan jalan baik poros maupun jalan desa sudah beraspal dan cor beton. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah dan hasil uang kas kegiatan perkumpulan rutin masyarakat setempat.

1. Letak Geografis

Desa Madulegi adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Desa ini memiliki empat wilayah, yaitu:

- 1. Dusun Cuping
- 2. Dusun Kudon
- 3. Dusun Mampir
- 4. Dusun Ngiprik

Secara demografis Desa Madulegi, memiliki batas wilayah territorial sebagai berikut :

a. Sebelah Utara Desa : Desa Banjar Madu, Kecamatan

Karanggeneng

b. Sebelah Selatan Desa : Desa Dukoh, Kecamatan Sukodadi

c. Sebelah Barat Desa : Desa Pajangan, Kecamatan Sukodadi

d. Sebelah Timur Desa : Desa Kepoh, Kecamatan Turi

Tabel 3.1 Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaan 2014

No	Penggunaan	Luas (ha)
01	Pertanian sawah, ladang, tambak, tanah tegalan, irigasi	150
02	Jalan	1
03	Makam/ Kuburan	5,7
04	Perkantoran	0,3
05	Sekolah	1,5
06	Lapangan sepak bola	1
07	Lain – lain	140

Sumber data : Daftar isian profil desa

Dilihat dari tabel diatas areal yang paling luas adalah tanah sawah/tambak tegalan yang mana selalu dapat ditanami tanaman padi jika mempunyai tanah sawah dan tegalan, dan beternak ikan pada musim penghujan. Dan hasil pertanian lainya seperti: kedelai, kacang ijo,ubi kayu, dan jagung yang ditanam pada saat musim kemarau.

Tabel 3.2 Orbitasi

No	Uraian	Keterangan
1.	Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat	4 km
2.	Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat	0,10 jam
3.	Jarak ke ibu kota kabupaten/ kota terdekat	10 km
4.	Lama tempuh ke ibu kota kabupaten/ kota	0,20 jam

Sumber data: Daftar isian profil desa

2. Karakteristik Demografi

Berdasarkan catatan kantor desa Madulegi bahwa jumlah penduduk Desa Madulegi sebanyak 3356 jiwa, dengan perbandingan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1665 jiwa dan perempuan sebanyak 1691 jiwa.

Jumlah penduduk desa Madulegi sebanyak 3356 jiwa. Yang terdiri dari 910 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Kondisi Penduduk Menurut Golongan Usia Tahun 2014

No	Usia	Jumlah
01	0 bulan-8 tahun	337
02	9-20 tahun	685
03	21-32 tahun	864
04	33-44 tahun	821
05	45-58 tahun	562
06	>58 tahun	87
	Jumlah	3356

Sumber data: Daftar isian profil desa.

3. Karakteristik Ekonomi

Untuk menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat desa Madulegi ini juga sangat bergantung pada mata pencaharian penduduk, karena penduduk Desa Madulegi mayoritas petani, maka jumlah penduduk terbesar adalah bekerja sebagai petani, walaupun ada juga yang bekerja sebagai pegawai desa, PNS, TNI, Guru, mantri kesehatan dan lain sebagainya, yang mana kesemuanya itu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan struktur pekerjaan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Keterangan	Jumlah
01	Petani pemilik tanah	242
02	Petani penggarap tanah	227
03	Buruh tani	322
04	Buruh industry	16
05	Buruh bangunan	20
06	Buruh pertambangan	5
07	Perdagangan	7
08	Pegawai Negeri Sipil	15
09	TNI	2
10	Security	9
11	Toko	11
12	Warung nasi	8
14	Counter	3

Sumber data: Daftar profil isian desa tahun 2014

Jika di lihat dari data tersebut, maka jumlah mata pencaharian masyarakat Desa Madulegi adalah mayoritas sebagai buruh tani atau bekerja di bidang pertanian. Pertanian sawah dan tambak merupakan sector utama dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat desa, karena dari sinilah masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari meskipuun tidak sedikit yang menjadi buruh pertanian.

4. Karakteristik Pendidikan

Pendidikan merupak aspek penting dalam upaya mencerdaskan masyarakat desa Madulegi dan menanggulangi keterbelakangan pendidikan. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemajuan suatu masyarakat adalah tergantung

dari tinggi dan rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat, maka semakin baik pula tatanan kehidupan masyarakat tersebut.

Lembaga pendidikan formal tidak saja merupakan sarana pergaulan yang alamiyah, tetapi juga direkayasa dengan berbagai program untuk menunjang kelancaran proses integrasi. Misalnya melalui berbagai kegiatan yang membutuhkan kekompakan kelompok, mengharuska mereka melakuka kerja sama atau belajar bersama.

Masyarakat desa Madulegi adalah tergolong masyarakat yang berpendidikan, karena hampir seluruh masyarakatnya pernah mengenal sekolah baik itu yang tamat maupun yang tidak tamat.

Adapun sarana pendidikan yang ada di desa Madulegi adalah sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar negeri serta sarana pendidikan non formal seperti Taman pendidikan Al-Quran. Sedangkan sarana untuk melanjutkan sekolah lanjutan menengah dan sekolah lanjutan atas belum ada. Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke sekolah negeri/swasta baik SLTP/MTS maupun SMA/MA bisa masuk di sekolah yang ada di wilayah kecamatan.

Berikut adalah data pendidikan warga desa Madulegi:

Tabel 3.5

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
01	Belum Sekolah	27
02	Tidak Tamat SD	107
03	Tamat SD	867
04	Tamat SLTP	215
05	Tamat SLTA	171
06	Tamat Perguruan Tinggi	14
07	Buta Huruf	11

Sumber data: Daftar profil isian desa tahun 2014

Di lihat dari data di atas maka dapat di simpulkan bahwa masyarakat masih sangat memperdulikan tarah pendidikan yang baik, meskipun masih ada yang tidak mengenal tulisan dan membaca itu pun di alami oleh warga yang sudah sangat tua. Akan tetapi pada penduduk yang kanak sampai remaja hamper keseluruhan masyarakat sangat memperhatikan tingkat pendidikan mereka.

5. Karakteristik Sosial Budaya

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sehari – hari masyarakat desa Madulegi tidak mengenal adanya perbedaan kelas-kelas sosial, seperti kelompok orang kaya dan miskin, atau para buruh tani, tidak nampak ada jurang pemisah, mereka menganggap semuanya adalah sama, bahkan mereka sadar keberadaan mereka saling

membutuhkan, mereka hidup rukun dan tentram. Ciri khas masyarakat desa Madulegi adalah memiliki rasa tolong menolong dan gotong rotong yang tinggi, ini tidak berlaku pada warga masyarakat sendiri, melainkan juga pada setiap tamu yang datang ke desa tersebut. Sikap tolong menolong dan gotong royong ini terlihat apabila ada warga desa yang mempunyai hajat (*duwe gawe*) seperti *Mantu* (menikahkan anak atau keluarganya), mengkhitankan, atau hajat-hajat lainnya. Mereka dengan ikhlas ikut membantu kesibukan warga tersebut sampai selesai, dan bukan hanya itu saja mereka juga membantu secara materi yang berupa bahan-bahan.

b. Sistem kepemimpinan

Bidang kepemimpinan, masyarakat desa Madulegi mempunyai dua pola kepemimpinan yaitu; kepemimpinan formal yaitu aparat pemerintah desa, sebagaimana kepala desa. Dikatakan kepemimpinan formal, karena kepala desa dipilih oleh seluruh warga masyarakat yang bersangkutan secara langsung. Yang kedua adalah kepemimpinan informal seperti tokoh agama, sesepuh desa (orang yang dianggap lebih mengerti di desa tersebut). Seperti mantan kepala desa, mantan *carik*/sekretaris desa, dan tokoh masyarakat yang lainya.

Baik kepemimpinan formal maupun informal, sama-sama mempunyai pengaruh dan peranan yang penting dalam masyarakat. Oleh karena itu antara pemimpin formal dan pimpinan informal adalah saling terkait/berhubungan, akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam penyelesaian masalah kepemimpinan formal adalah yang paling berhak.

6. Karakteristik Agama

Masyarakat desa Madulegi yang berpenduduk sekitar 3356 jiwa, hampir secara keseluruhan beragama Islam, yang diantarannya ada dua pemahaman keagamaan menurut organisasi masing – masing yaitu warga penganut ormas Islam NU dan warg Muhammadiyah. Hal inilah yang menjadikan adanya pemahaman di dalam masyarakat desa Madulegi mengenai agama sangat sensitif, karena di antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah mempunyai pandangan ritual keagamaan yang berbeda.

Di dalam praktik kehidupan bermasyarakat sehari – hari warga penganut ormas Islam NU yang mayoritas matapencaharian sebagai petani jarang untuk berinteraksi dengan warga Muhammadiyah, hal ini dikarenakan memang dari latar belakang pekerjaan di antara keduanya hampir berbeda. Selain itu warga penganut ormas Islam Muhammadiyah juga sangat sulit melakukan interaksi dengan warga sekitar karena sibuk melakukan aktifitas pekerjaan di luar Desa.

Masyarakat desa Madulegi merupakan masyarakat yang masih berpegang pada tradisi-tradisi lama, walaupun belakangan tradisi-tradisi tersebut mulai di tinggalkan dan tergantikan dengan tradisi baru. Tradisi-tradisi jawa lama yang masih dilakukan hanya ada di beberapa tempat tertentu di desa Madulegi. Di pusat pemerintahan desa Madulegi yaitu dusun Cuping dan dusun Kudon, tradisi-tradisi lama yang masih ada adalah sedekah bumi.

Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah Bumi atau *Nyadran* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa sebagai sebuah tradisi yang telah diturunkan oleh para *leluhur* desa yang dulu ikut membuka lahan yang dijadikan desa Madulegi ini. selain itu

juga sebagai wujud rasa syukur terhadap panen Padi yang telah dilakukan hal sesuai yang dituturkan oleh sesepuh dusun Cuping Mbah Marjuki yang merupakan keturunan dari orang yang membuka Desa ini.

Dari tradisi sedekah bumi ini biasanya di isi dengan membawa tumpeng atau makanan hasil pertanian ke tempat yang biasanya juga dilakukan dalam kegiatan sedekah bumi. Dalam sedekah bumi ini kegiatannya sudah diisi dengan kegiatan islami misal tahlil dan baca baca do'a di tempat yang di keramatkan untuk acara sedekah bumi tersebut.

Pandangan dan keyakinan masyarakat tentang sedekah bumi ini sangat berbeda, dikarenakan mayoritas yang masih mendukung adanya kegiatan sedekah bumu ini adalah warga penganut ormas Islam NU. Berbeda dengan warga NU, warga penganut ormas Islam Muhammadiyah sangat menentang dengan diadakannya kegiatan sedekah bumi yang bertempat di telaga desa, meskipun kegiatan atau acara yang dilaksanakannya merupakan do'a dan pembacaan tahlil.



Gambar 3.1 Suasana acara sedekah bumi di Telaga Desa Sumber : Dokumentasi Pemuda Karang Taruna

2. Tradisi Bersih-Bersih Kuburan Menyambut Bulan Ramadhan.

Di desa Madulegi ini ada tradisi tahunan lagi yaitu bersih-bersih kuburan.

Ini dilaksanakan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan. Acara ini dilaksanakan agar dalam melakukan ibadah puasa bisa khusu' dan tenang dalam menjalankannya.

Untuk bersih – bersih makam di desa Madulegi dilaksanakan satu tahun dua kali, saat mau *megangan* dan saat hari raya idul fitri yang dilaksanakan oleh warga desa Madulegi khususnya dan yang memiliki saudara di Madulegi umumnya.

Tradisi ini sangat di tunggu – tunggu karena pada saat dilaksanakan kerja bakti bersih – bersih kuburan banyak kerabat keluarga dari luar desa bahkan dari luar kecamatan yang dating untuk mengikuti kerja bakti ini, tentunya sekaligus dengan mendo'akan para keluarga yang sudah meninggal.



Gambar 3.2 suasana kerja bakti bersih – bersih kuburan.

Sumber : Dokumentasi Pemuda Karang Taruna.

Kegiatan bersih – bersih ini tentunya sangat bermanfaat karena tidak hanya warga yang menganut ormas Islam NU yang mengikuti acara ini, namun waega Muhammadiyah juga ikut karena tempat pamakaman di desa Madulegi hanya ada satu tempat. Hal ini merupakan tradisi yang biasa di ikuti oleh warga Muhammadiyah, karena bersih – bersih kuburan merupakan agenda kegiatan wajib desa Madulegi.

Tradisi bersih – bersih kuburan ini selalu dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada awal sebelum datangnya bulan ramadhan atau *megengan* dan hari terakhir bulan ramadhan atau tepat satu hari sebelum hari raya idul fitri, hal ini memberikan sebuah gambaran atau makna bahwasannya di dalam bulan ramadhan kita umat Islam harus benar – benar memanfaatkan waktu untuk memperbanyak ibadah dan beramal sholeh di antara sesama manusia.

"Kuburan kuwi kudu diresiki, ora mong diresiki sukete tok tapi yo diresiki sak dosane mesisan. Tegese uwong mati kuwi yo perlu di dongakno karo uwong seng sek urip neng ndonyo. Selanjute awak dewe nang kuburan iku kudu iling marang ananeng kematian, kapan – kapan neng wes tiboh wayah mati yo pasti Gusti Alloh njupok nyawane awak dewe. Dadi mompong sek diparingi umur yo ayo podo ngamal ibadah seng apik lan bener le."

Jadi sebenarnya tradisi – tradisi yang ada di desa Madulegi semuanya memiliki makna filosofis yang terkandung didalamnya, tentunya untuk mengingatkan masyarakat desa itu sendiri bahwa ketika hidup di dunia harus mengingat kematian agar selalu beribadah dengan maksimal.

B. Pemahaman Agama antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah di Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Agama Islam di desa Madulegi tidak lepas dari tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu Hindu dan Budha. Sejak tahun 1980-an, menjadikan daerah pedesaan itu sering terjadi benturan budaya antara kelompok penganut ormas Islam Muhammadiyah selaku pendatang di desa Madulegi dengan masyarakat setempat yang umumnya menganut organisasi Islam NU. Akibatnya masyarakat petani desa Madulegi terpecah menjadi beberapa kelompok, yaitu ada kelompok petani yang masih mempertahankan tradisi budaya Jawa yang mayoritas penganut ormas Islam NU, dengan kelompok petani yang menerima gerakan ormas Muhammadiyah.

"Dulu itu mas sekitar tahun 70-an, Desa Madulegi itu ayem tentrem, rukun, sayuk, jarang ada konflik apalagi menyangkut pemahaman aliran Agama. Masyarakat Desa itu sebenarnya tidak neko – neko, dulu kalau waktu kerja ya ke sawah kalau waktu shalat yang pulang ke rumah. Yang

_

⁴⁰ Wawancara dengan Pak Sya'ir, sesepuh Desa Madulegi, Tanggal 15 Desember 2014

penting bagaimana hidup itu bisa tentram baik itu hubungan kita dengan tetangga maupun hubungan kitan dengan Gusti Allah, insyaallah bahagia".⁴¹

Kepercayaan atau agama berfungsi untuk memberikan signifikansi pemaknaan, serta menawarkan penjelasan terhadap peristiwa — peristiwa dan pengalaman yang menyimpang dari tradisi. Di samping itu agama juga dapat memberikan suatu kriteria etis untuk menjelaskan benturan budaya dari beberapa kelompok tertentu. Benturan — benturan yang seharusnya menjadi titik pembelajaran itu kenyataannya di desa Madulegi sangat sulit menerima apalagi kalau menyangkut masalah pemahaman agama dan pembaharuan budaya.

Organisasi Islam yang ada di Desa Madulegi antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah sering terjadi konflik, namun konflik yang terjadi tidak sampai kepada hal – hal radikal akan tetapi lebih mengaharah ke *stereotype*, yaitu memaknai individu atau kelompok dengan persepsi individu itu sendiri.

Masalah kelompok organisasi agama Islam dan ajaran dalam bentuk ritual merupakan masalah sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang difahami dan apa yang dihayati sebagai agama oleh seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau prifasi seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan

⁴¹ Wawancara dengan Pak Rumadi, sesepuh Desa Madulegi tanggal 16 Desember 2014

emosional. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu yang umum dan objek.

1. Aspek pemahaman terhadap ritual beribadah

Ibadah merupakan aspek utama dalam beragama, akan tetapi setiap kelompok keyakinan mempunyai pemahaman dan bentuk beribadah yang berbeda pula.

Seperti yang ada di desa Madulegi, ajaran dan ritual dalam beribadah antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah mempunyai pemahaman ritual dalam beribadah yang berbeda. Misalnya warga penganut ormas Islam NU memahami tentang kematian, Menurut keyakinan warga NU di desa Madulegi, orang yang sudah meninggal dunia, ruhnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur/alam *Barzah*, sebagai alam sebelum manusia memasuki alam akhirat, hanya saja menurut orang Jawa, arwah orang – orang tua sebagai nenek moyang yang meninggal dunia berkeliaran disekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam. Mereka masih mempunyai kontak dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang ke kediaman anak keturunan, roh - roh yang baik yang bukan roh nenek moyang/kerabat disebut dayang, baureksa, atau sing ngemong. Dayang dipandang sebagai roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa, termasuk membersihkan makam-makam disertai dengan kenduri maupun sesaji. Di sisi lain atas dasar kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal perlu dikirimi do'a, maka muncul tradisi *kirim dongo* (do'a), tahlilan tujuh hari, 40 hari, setahun dan seribu hari.

Berbeda dengan warga penganut ormas Islam NU, warga Muhammadiyah berkeyakinan bahwa roh orang yang telah meninggal telah kembali kepada Allah SWT dan tidak dapat kembali di dunia lagi. Mengenai rritual untuk mendo'akan orang yang telah meninggal warga Muhammadiyah cukup mendo'akannya sendiri di rumah tanpa ada acara seperti warga yang menganut ormas Islam NU misalnya tahlilan.



Gambar 3.3 Nampak Masjid warga NU Desa Madulegi Sumber : Dokumentasi Pemuda Karang Taruna

Masjid di atas merupakan tempat beribadah dan melakukan kegiatan – kegiatan keagamaan bagi warga yang menganut ormas Islam NU, kegiatan tersebut misalnya *tahlilan* rutinan yang dilaksanakan setiap malam jum'at setelah

shalat maghrib. Selain *tahlilan* warga yang menganut ormas Islam NU juga melakukan kegiatan rutin yaitu *sholawat dziba'an* yang diikuti oleh remaja masjid dan remaja karang taruna desa Madulegi.

Mengenai pemahaman ini, masyarakat desa Madulegi yang menganut organisasi Islam NU pada umumnya menganggap bahwasannya ajaran yang mereka jalankan selama ini memang bersumber dari warisan budaya Hindu – Budha yang kemudian di dalam ritual tersebut dirubah oleh para *Kiyai* menjadi ritual do'a – do'a menurut kepercayaan agama Islam. Hal ini merupakan perubahan budaya yang awalnya Hinduisme menjadi ajaran – ajaran yang benar menurut syari'at Islam.

"Islam itu sbenarnya agama yang mudah mas, jika kita berhubungan dengan tetangga atau hablumminannas itu baik tentunya hubungan kita dengan Tuhan atau hablumminalloh pasti akan lebih baik dan sempurna. Para Kiyai mengajarkan kepada kita bahwasannya ibadah kepada Allah itu harus benar – benar dengan kesungguhan hati, benar kan mas?. Budaya yang datang di Desa Madulegi itu tidak moro – moro langsung berubah menjadi baik loh mas, ya tentunya dulu itu ada perantara untuk melalui Kiyai atau Wali yang datang untuk mengubah seluruh budaya Hindu menjadi budaya – Islam". 42

Mengenai ajaran dan ritual beibadah ini, warga yang menganut ormas Islam NU sangat menghormati jasa – jasa para sesepuh yang telah membuka ajaran Islam di desa Madulegi yang awalnya berkeyakinan Hindu Budha kemudian dengan jerih payahnya sehingga dirubah dengan ajaran yang benar. Jadi di sini masyarakat yang menganut ormas Islam NU tidak mau merubah ritual – ritual yang dibawa oleh sesepuh desa, Jika memang ajaran dan ritual yang dijalankan oleh masyarakat tidak menyimpang menurut Al – Qur'an dan Hadits.

⁴² Wawancara dengan Pak Ali As'ad, Modin (Kiyai) di Desa Madulegi, tanggal 17 Desember 2014

b. Warga yang menganut ormas Islam Muhammadiyah di desa Madulegi adalah minoritas akan tetapi keberadaannya memberikan dampak mengenai perpecahan di desa Madulegi. warga Muhammadiyah sangat keras dalam hal ajaran syari'at Islam, di dalam ajarannya mereka tidak mau melakukan apapun bentuk ritual yang ada di desa jika memang dalam pelaksanaannya tidak bersumber dari ajaran Al – Qur'an dan Hadits. Hal ini sering terjadi ketegangan antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah karena di sisi kehidupan bersosial mereka bertempat tinggal di desa yang memiliki begitu banyak tradisi dan kebudayaan – kebudayaan dari para leluhur desa.



Gambar 3.4 Nampak Masjid warga Muhammadiyah Desa Madulegi Sumber : Dokumentasi Pemuda Karang Taruna

Masjid diatas merupakan tempat beribadah sekaligus tempat sekretariatan pengurus organisasi Islam Muhammadiyah di desa Madulegi, masjid Al Muhajirin Muhammadiyah tidak seperti yang ada di masjid At Taqwa NU, masjid ini hanya

digunakan untuk shalat berjama'ah. Mengenai kegiatan – kegiatan rutinitas warga Muhammadiyah masjid Al Muhajirin nampak terlihat sepi karena memang waga penganut ormas Islam Muhammadiyah adalah warga minoritas di desa Madulegi.

Warga yang menganut ormas Islam Muhammadiyah di desa Madulegi mau mengikuti kegiatan – kegiatan desa salah satunya adalah kerja bakti dan ritual slametan pernikahan dan hitanan, mengenai slametan untuk orang yang telah meninggal warga Muhammadiyah tidak mau mengikutinya.

Pemahaman yang melatar belakangi antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah memang mempunyai titik dalam ajaran beribadah masing – masing. Ajaran NU yang bersumber dari Al – Qur'an dan Hadits yang kemudian di dalam ritual peribadatan warga NU tidak melupakan tradisi – tradisi yang telah dibawa oleh sesepuh dan para Kiyai.

Berbeda dengan warga penganut ormas Islam NU, ajaran Muhammadiyah di desa Madulegi dilatar belakangi tanpa adanya campur tangan tradisi – tradisi lokal. Ajaran Muhammadiyah hanya mau menerima sumber ajaran – ajaran Islam hanya dari dalam Al – Qur'an dan Hadits.

"Saya dan jama'ah Muhammadiyah yang lain itu mas selalu menginginkan kedamaian dan kerukunan dengan tetangga, akan tetapi tentunya kami tidak mau jika ajaran dan keyakinan yang ada di desa ini menyimpang dari Al – Qur'an, jika tradisi itu pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad tentunya kami akan mengikutinya, namun kenyataannya tidak seperti itu, kegiatan yang dilakukan oleh warga NU tidak pernah dilakukan oleh Nabi, misalnya sedekah bumi. Yaa tentunya kami tidak mau mengikutinya, meskipun itu tradisi dari desa".⁴³

 $^{^{\}rm 43}$ Wawancara dengan $\,$ Pak Urip , salah satu warga Muhammadiyah, Tanggal 20 Desember 2014.

Keyakinan merupakan sumber penerapan ajaran dan ritual dalam beribadah kepada Tuhan, jika penerapan dalam ritual tidak mempunyai landasan dalam mengamalkannya maka kehidupan di dalam masyarakat akan terganggu. Begitupun yang ada di desa Madulegi, ajaran antara warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah tentunya memiliki sumber landasan bagaimana mereka menerapkan dalam kehidupan yang beragama dan brsosial yang baik dan benar, meskipun di dalam realita sosialnya sulit untuk memberikan pandangan yang sama untuk bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik dan perbedaan akan terus terjadi jika di antara kedua kelompok tersebut tidak mau menyadari akan masin – masing perbedaan keyakinan yang mereka jalani.

Berdasarkan itu, maka persoalan keagamaan yang seringkali muncul terletak pada problem penafsiran, bukan pada benar tidaknya agama dan wahyu Tuhan itu. Sehingga, masalah beragama harus menjadi wacana sosiologis dengan menempatkan doktrin keagamaan sebagai dasar pengembangan pemuliaan kemanusiaan.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan "paksaan". Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power.

Gejala konflik nampaknya tidak dapat terhindarkan. Inilah yang kemudian menimbulkan gambaran masyarakat akan nilai negatif dari adanya konflik. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kesan negatif yang sejak semula dilekatkan pada "konflik" harus direkonstruksi, karena sedari kelahirannya,

konflik membedakan diri dengan tegas dari perasaan yang bersifat subyektif, seperti emosi (amarah), benci, memfitnah (adu domba), antipati, balas dendam dan sebagainya.

Semua insan, secara naluriah, mempunyai keinginan-keinginan yang berlainan, tetapi secara keseluruhan, pada hakekatnya, mempunyai tujuan yang sama, yaitu merealisasikan makna hidup yang berusaha untuk selalu bertahan hidup dalam sebuah komunitas. Namun dalam berinteraksi dan kontak sosial, mereka tidak akan dapat mencegah adanya benturan – benturan.

Suatu realitas yang sulit untuk dipungkiri bahwa pluralisme dalam masyarakat mesti sarat dengan "gesekan – gesekan". Ta'âruf atau interaksi sosial yang dijalin antar individu/ masyarakat, pada hakikatnya, sangat berpotensi melahirkan tarik ulur kepentingan yang bisa mengarah kepada hal – hal yang destruktif. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan, sebagai ciri khas masing-masing individu dan masyarakat, tersebut mesti disikapi secara positif dan konstruktif sehingga tidak merugikan diri sendiri. Dengan demikian, pluralisme membutuhkan aturan-aturan main yang jelas untuk menjamin terpeliharanya kemaslahatan masing-masing pihak.

Dengan memahami hal diatas, tidaklah mengherankan jika Al – Quran, yang memang diturunkan untuk mendorong terwujudnya kemaslahatan manusia-atau dalam ungkapan khas Al – Quran, "ikhrâju al-nâs min al-dzulumât ila al-nûr", sangat konsern dengan hukum-hukum yang mengatur hubungan antar manusia. Penggalan awal surat Al-Mudatsir, yang termasuk salah satu surat yang

pertama kali turun, umpamanya, telah memuat hukum-hukum penting yang berkaitan dengan pemeliharaan keharmonisan dalam masyarakat.⁴⁴

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah hikmah dibalik terjadinya konflik. Dalam Islam, konflik bukanlah sebagai tujuan melinkan sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan, sehingga secara berimbang mereka dapat dibawa menuju ke jalan yang terang.

C. Bentuk Stereotype dan Konflik Serta Penyelesaian Secara Integrasi Masyarakat Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

1. Bentuk stereotype

Memahami stereotype tentunya harus memahami pikiran positif atau negatif serta pendapat yang kita berikan kepada seseorang atau sekelompok orang dari kelompok tertentu secara subjektif dan belum tentu benar adanya karena kurang lengkapnya informasi yang diberikan. Pemahaman iniah yang terjadi di dalam masyarakat desa Madulegi, bahwa konflik mengenai keyakinan bersumber dari pemaknaan tersendiri terhadap kelompok lain.

"Mayoritas warga itu mas selalu berpikiran bahwa apa yang dianutnya itu harus sama dengan orang lain dan menganggap diri kita lebih benar dari pada kelompok lain, itu sering menjadikan gontok – gontokan antar warga NU dan Muhammadiyah, meskipun sebenarnya hal itu di larang dalam agama tapi mau gimana lagi wong namanya masyarakat sudah fanatic terhadap golongan masing – masing". 45

"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak". Kementerian urusan Agama Islam KSA. Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1997,992

⁴⁴ Ayat dimaksud adalah ayat ke- 6 yang berbunyi: المحدثر) ولا تمنين تسيين تكثر: 6) "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak".

⁴⁵ Wawancara dengan pak Suwoto Lurah Desa Madulegi, tanggal 4 Maret 2015

Memang dalam realitanya pemberian makna seseorang terhadap seseorang atau kelompok lain banyak ditemukan di dalam masyarakat terutama di desa Madulegi. hal ini menandakan bahwa memahami seseorang atau kelompok harus ada kaitannya dengan pemahaman mengenai pemahaman terhadap agama.

Keterkaitan hubungan antara keduanya yaitu sangat erat kaitannya. Stereotype memang tidak selalu akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan semuanya hanya belaka. Stereotype yang berlebihan akan memunculkan prasangka terhadap orang atau kelompok lain, sedangkan sikap berprasangka yang berlebihan dapat memunculkan perlakuan yang diskriminatif/diskriminasi.

Perilaku diskriminasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya sikap menganak-tirikan orang atau kelompok lain karena ia/mereka bukan termasuk bagian dari kelompok tertentu. Jadi prasangka merupakan disposisi dari stereotype, sedangkan diskriminasi adalah disposisi dari prasangka. Diskriminasi bisa terjadi tanpa adanya prasangka dan sebaliknya seseorang yang berprasangka juga belum tentu akan mendiskriminasikan.

Akan tetapi selalu terjadi kecenderungan yang kuat bahwa prasangka melahirkan diskriminiasi. Artinya prasangka yang dimiliki terhadap kelompok tertentu menjadi alasan untuk mendiskriminasikan kelompok tersebut.

Di dalam realitanya, warga yang menganut ormas Islam NU sering mendeskriminasikan terhadap warga penganut ormas Islam Muhammadiyah karena mereka dianggap kelompok yang minoritas dan sangat sulit untuk berbaur dengan masyarakat yang selain dari golongannya tersebut. Sebaliknya warga yang

menagnut ormas Islam Muhammadiyah mendeskriminasikan warga yang menganut ormas Islam NU dalam aspek pendidikan, mereka menganggap bahwa warga NU tidak memiliki sejarah pendidikan yang tinggi dan tergolong orang – orang yang buta dalam pndidikan sekolah.

"Wong NU iku mas wonge kaku – kaku karepe wong sak deso iku kudu podo karo awake dewe, opo maneh pas wayah sedekah bumi mas wes ngerti nek iku nang agomo Islam gak diajarno tapi yoo tetep dilakoni. Opo yo gak onok kegiatan seng apik maneh ta? Eh yo mugo – mugo wong NU iku cepet ndang dibukak atine supoyo nglakoni ibadah seng bener". 46

Hal ini menandakan bahwa memaknai kelompok yang satu dengan kelompok yang lain atas dasar pendapat dan pengetahuan sendiri masih sering terjadi di desa Madulegi. Kemungkinan stereotype ini akan terus terjadi ketika masyarakat masih memahami keyakinan mereka dengan fanatic.

Tujuan pemaknaan dalam stereotype adalah semata – mata hanya untuk membenarkan kegiatan – kegiatan kelompok satu (ingroup) dengan kelompok lain (outgroup). ketika stereotype digunakan untuk membedakan ingroup secara positif jelas berbeda dari outgroup. kategorisasi diri Seseorang akan mengubah stereotype mereka, baik untuk kelompok maupun diluar kelompok mereka, sesuai dengan konteks yang sesuai dengan dirinya. Orang cenderung memaknai kelompok mereka secara positif dalam konteks antar kelompok, dan mereka tidak melakukannya dalam konteks intragrup di mana keanggotaan kelompok mereka tidak terlalu kuat.

Ketika konflik pemahaman antara warga yang menganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah itu terjadi, orang akan cenderung lebih mempererat

_

⁴⁶ Wawancara dengan Bu Tari salah satu warga yang menganut ormas Islam Muhammadiyah di desa Madulegi, tanggal 6 Maret 2015

hubungan ingroup mereka sendiri yaitu kelompok masing – masing organisasi. Hal ini menjadikan kekerabatan di dalam kelompok semakin kuat, sebaliknya sikap yang negative akan terlihat ketika mereka berinteraksi dengan kelompok outgroup.

"Dulu itu mas sejak Desa Madulegi ini lahir masjid tempat untuk sembayang itu cuma ada satu dan kegiatan – kegiatan ibadah di masjid sangat tenang dan damai. Akan tetapi semenjak kedatangan salah satu keluarga Muhammadiyah di desa, mereka mulai masuk kepengurusan masjid dan pelan –pelan ngubah kegiatan di masjid contone koyok pujian kuwi mas, pujian sak marine adzan iku biyen dadi simbol ngajak sholat jama'ah nang masjid, eh lah kok moro – morong wong Muhammmadiyah nglarang pujian alasane ganggu ke khusyu'an wong sholat. Wong sholat kuwi mas mestine mikir focus nang Gusti Alloh ora mikir ndunyo misale pujian kuwi, wong pujian niate apik kok mas".47

Sebenarnya perbedaan di dalam keyakinan itu pasti ada dan akan terjadi sampai kapan pun, akan tetapi sikap merasa lebih membenarkan ajaran masing – masing kelompok akan membuat pertentangan di antara ke dua kelompok menjadi tegang. Stereotype memang tidak bisa menjadi landasan utama untuk mencapai kebenaran, akan tetapi itulah yang menjadi sebab untuk mencapai sebuah kepentingan individu maupun kelompok.

Berangkat dari penjelasan di atas, pengertian ini memberikan pemahaman bahwa gejala konflik nampaknya tidak dapat terhindarkan. Inilah yang kemudian menimbulkan gambaran masyarakat akan nilai negatif dari adanya konflik.

Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa kesan negatif yang sejak semula dilekatkan pada "konflik" harus direkonstruksi, karena sedari kelahirannya, konflik membedakan diri dengan tegas dari perasaan yang bersifat

-

 $^{^{47}}$ Wawancara dengan pak Sumari anggota takmir masjid At Taqwa NU, tangga 17 Maret 2015.

subyektif, seperti emosi (amarah), benci, memfitnah (adu domba), antipati, balas dendam dan sebagainya.

Kelompok kepentingan seperti Muhammadiyah memiliki struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan ini yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat, kemudian terdapat mata rantai antara konflik dan perubahan sosial, konflik ini memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlihat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal, begitu pula jika konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan lebih efektif.

Pemikiran – pemikiran mengenai ajaran antara warga yang menganut ormas Islam NU dan warga penganut ormas Islam Muhammadiyah di dalam realitanya sering di tunjukkan bagi penganutnya sebagai bentuk konflik, di sisi lain ajaran di dalam agama dan golongan mereka tidak pernah mengajarkan untuk bersikap saling menjelekkan satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa ajaran sepenuhnya tidak selalu di patuhi dalam bentuk praktek sehari – hari, karena mereka lebih menunjukkan bentuk konflik dari pada kerukunan dalam bermasyarakat.

"Sejatine golongan kuwi mas kudune kanggo dalan ngibadah seng apik lan bener, tapi nyotone kuwi orah isoh di terapno nang praktek sak bendinane. Wong – wong deso kuwi paling seneng nek dikongkon ngrasani seng elek kanggone golongan liyo, neng sebalike ora di piker nek sing dilakoni dewe kuwi sek kurang bener. NU karo Muhammadiyah kuwi mong dalan kanggo patokan dalam ibadah seng bener, tapi seng paling bener maneh

hubungan karo Pengeran iku bener neng hubungan karo masyarakat tetonggoan yo kudune bener sisan mas". 48

Perbedaan pemikiran mengenai golongan sering menjadi alasan untuk bertindak mengarah ke hal – hal konflik. Realita di dalam masyarakat pada kenyataannnya tidak bisa menyatukan pemikiran ketika berpendapat mengenai ajaran – ajaran agama. Pada dasarnya agama seharusnya menjadi alat untuk mempersatukan kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar.

"Dadi ngene mas, mengenai perbedan yang ada antara NU dan Muhammadiyah iku sebenere sepele wong bedone yo cuma ajarane ibadah tapi tujuane kan yo podo toh mas niat ibadah nang Gusti Allah. Dadi warga NU iku gak terlalu masalahno namong warga Muhammadiyah kuwi seng nggawe – nggawe perkoro nggarai gak rukun. Mbok yo gak usah rasan – rasan ayo podo musyawaroh seng apik wong niate yo podo ibadah loh, iyo toh mas?"

persepsi yang ditangkap dan diberikan oleh masyarakat bahwa pesan yang dibawa oleh konstruksi "konflik" tidak berlaku lagi kecuali dalam arti (pemahaman) yang negatif. Asumsi ini yang perlu kita kaji, karena bagaimanapun fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, tidak dapat dipisahkan dari konflik, baik dalam komunitas kecil maupun yang tak terbatas.

Paradigma tersebut sudah seharusnya direkonstruksi guna memperbaiki pandangan yang berkembang dimasyarakat. Sebab, secara naluriah, manusia diciptakan cenderung mengarahkan kehendaknya terhadap konsep kesesuaian pemahaman. Sementara pada sisi yang lain, berbaurnya berbagai watak dan keinginan dengan sendirinya akan mengakibatkan terbukanya peluang konflik. Ini

⁴⁸ Wawancara dengan mbah Tasripin sesepuh Desa Madulegi, tanggal 7 maret 2015.

⁴⁹ Wawancara dengan Pak Syafi'I salah satu pengurus Ta'mir Masjid At-Taqwa di desa Madulegi, tanggal 20 Maret 2015

adalah sebuah keniscyaan yang tak dapat ditampik dalam membentuk sebuah perubahan menuju kemajuan.

2. Bentuk penyelesaian secara integrasi

Hubungan Agama dengan Harmoni dan Integrasi Agama sebagai salah satu jenis ikatan yang sangat kuat, selain mengajarkan tata nilai dan norma – norma ketentraman hidup, juga berusaha menanamkan keyakinan "kebenaran mutlak" atau absolutisasi ajaran yang dibawanya kepada pemeluknya masingmasing. Pandangan setiap golongan dan keyakinan yang di antut tersebut tersebut, jika dilihat dari kepentingan eksistensi masing-masing agama sendiri memang sudah semestinya, mengingat : Pertama, agama adalah menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia. Kedua, agama mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya masing – masing. Warga yang menganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah seharusnya tau akan hal ini karena dalam ajarannya tetap mengutamakan kerukunan dan hubungan yang kuat dalam bermasyarakat.

"Jaman saiki iku leh ora koyo jaman mbah biyen, jamane mbah biyen iku ora ono tukaran karo tonggone opo maneh perkoro aliran agomo, jaman saiki kan orah ngono leh, perkoro golongan sampek di ewangi tukaran gak sopo – sopoan karo tonggone, gak mikir nek saking mbelani golongan sampek totokromo nang tonggo salah kaprah. Jaman saiki uwong isok di delok rukun iku mong waktu onok kegiatan – kegiatan aturan seng kudu wajeb dilakoni, yooo..koyok resek – resek kuburan kuwi leh, iku ojok dadi peraturan ngono gak bakalan wong – eong podo kumpul". 50

Kerukunan adalah hal yang paling utama dalam bermasyarakat yang baik sesuai dengan ajaran – ajaran dalam keyakinan beragama maupun kebudayaan yang telah ada. Penyatuan suatu unsur golongan di dalam masyarakat tentunya

⁵⁰ Wawancara dengan mbah Jiman salah satu sesepuh desa, tanggal 10 Maret 2015.

tidak mudah, seperti yang ada dan di teliti di desa Madulegi ini, masyarakat dengan berbagai macam unsur golongan dan budaya yang bebeda nampaknya masih ada titik yang dapat menyatukan mereka. Hal inilah yang menarik di dalam penelitian ini yaitu dengan pemahaman golongan yang sangat fanatic masyarakat desa Madulegi masih bisa menunjukkan kebersamaan dengan memanfaatkan struktur peraturan yang ada di dalam desa.

Dalam perkembangannya, masalah di atas akan bertambah pelik dan krusial manakala dikaitkan dengan institusi sosial yang ada dan berkembang di masyarakat, baik yang menyangkut otoritas maupun keinginan yang tersebar. Padahal, semua persoalan yang ada, baik yang disepakati (konsensus), pertentangan (konflik), integrasi dan disintegrasi maupun merdeka (berdaulat) dan terkekang adalah *sunnatullah*, yang tidak dapat dipisahkan dan ditiadakan. Dengan demikian, maka adanya gejolak konflik adalah sebuah keniscayaan.

Sekarang ini hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern, dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan maupun kebudayaannya. Kalau keharusan untuk menciptakan masyarakat agama yang berjiwa kerukunan atas desakan dari ajaran agama akan dikesampikan, atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau masyarakat dihadapkan kepada situasi lain. Warga masyarakat dituntut oleh situasi untuk bekerjasama dengan semua keyakinan golongan agama

untuk bersama-sama menjawab tantangan baru yang berukuran nasional dan internasional, antara lain ketidak adilan, terorisme internasional, kemiskinan struktural, sekularisme. Semuanya tidak mungkin diatasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual maupun material dari semua umat masyarakat, dalam konteks ini warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah harus mampu menunjukkan kerja sama yang kuat demi kemakmuran desa.

Dengan keberadaan suatu aturan desa, maka warga penganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah akan berada pada kesatuan struktur yang didalamnya akan memberikan suatu fungsi, fungsi itulah yang kemudian menjadi acuan untuk berintegrasi.

Fungsional struktural menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sebuah sistem untuk terus bertahan, kecenderungan masyarakat menciptakan konsensus (kesepakatan) antar anggotanya dan kontribusi peran dan stastus yang dimainkan individu/institusi dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁵¹

Hal ini sejalan dengan realita yang ada di desa Madulegi karena memang anggota masyarakat dalam hal ini antara warga penganut ormas Islam NU dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵¹ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),118.

warga Muhammadiyah dapat menciptakan sebuah kerukunan ketika ada struktur lembaga yang menyatukannya yaitu peratiran – peraturan di desa. Warga penganut ormas islam NU dan warga Muhammadiyah dapat berfungsi bersama – sama untuk membangun desa yang lebih baik.

Di dalam Islam sejarah telah mencatat sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang, terutama, tidak seagama. Ajaran Islam yang terpatri kuat di dada mereka telah melahirkan sikap lapang dada yang luar biasa dalam menerima perbedaan yang ada. perbedaan suku, umpamanya, tidak sedikitpun merintangi kaum Anshar untuk menerima dengan baik saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, meskipun pada saat bersamaan mereka juga tidak bisa dikatakan berkecukupan secara material. Demikian juga perbedaan warna kulit dengan yang lain, tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim, sebagaimana perbedaan bangsa juga tidak merintangi Salman Al-Farisi untuk menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah SAW. Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya dengan sebaik-baiknya (baca: beramal salih), tanpa harus teralienasi hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: 52

"Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu.

Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan" (HR. Ahmad).

-

⁵² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi. 1993) Cet. Ke-1. Jilid 5, 411

Dari uraian kisah sejarah di atas dapat kita kaitkan dengan perbedaan golongan yang ada di desa Madulegi. sikap integrasi yang telah di contohkan oleh Rosululluah bahwa berbedaan itu pasti ada akan tetapi lebih baik dan indah apabila diantara masyarakat yang berbeda tersebut saling bersatu untuk tujuan – tujuan yang lebih baik.

Penyatuan unsur ajaran di dalam masyarakat sangat penting di lakukan agar di dalam struktur aturan yang ada di desa dapat berjalan sesuai dengan koridornya. Warga yang menganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah di desa Madulegi pada realitanya dapat menyatu dan berbaur di dalam lingkup masyarakat terbesar yaitu desa.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektif-perspektif sosiologis yang konvensional. Di sisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tidak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

"Pamong dan perangkat desa itu mas selalu menginginkan adanya kerukunan dan kebersamaan dalam segala bidang tanpa terkecuali. Salah satu cara yang diterapkan oleh pemerintah desa iku koyok kerjabakti bersih – bersih mas, kerja bakti iki wajib dilkasanakno kanggone masyarakat Desa Madulegi tanpa terkecuali gak atek dibeda – bedakan. Bersih – bersih iki seng pasti tujuane ngresiki kuburan seng kedua tujuane

supoyo masyarakat iku isok nyampor dadi siji isok rukun lan tetonggoan seng apik mas^{353.}

Mengenai pendekatan yang dilakukan perangkat pamong desa Madulegi agar warga yang menganut ormas Islam NU dan warga Muhammadiyah dapat berinteraksi dengan baik, perangkat desa selalu menerapkan aturan – aturan yang harus di taati oleh warga NU dan Muhammadiyah karena jika nanti kedua golongan tersebut dapat bercampur maka interaksi yang ada di dalam masyarakat desa Madulegi akan menjadi lebih baik.

Kehidupan yang harmonis haruslah menjadi tujuan utama dalam bermasyarakat karena pada hakikatnya hubungan dengan sesama manusia merupakan cerminan hubungan dengan Tuhan, oleh karena itu sikap integrasi di dalam masyarakat harus benar – benar terjaga.

Hal itu selamanya tidak akan bisa dielakkan, sehingga yang perlu bagi manusia adalah bagaimana cara mereka memadukan dan mencari solusi agar konflik tersebut tidak justru menimbulkan kehancuran (kerusakan), namun sebaliknya dapat membantu manusia mewujudkan keseimbangan dan tumbuhnya pola introspeksi diri dalam sebuah komunitas masyarakat.

Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah hikmah dibalik terjadinya konflik. Dalam Islam, konflik bukanlah sebagai tujuan akan tetapi sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari

⁵³ Wawancara dengan Pak Sutejo salah satu perangkat Desa Madulegi, tanggal 15 Maret 2015.

kejelekan – kejelekan , sehingga secara berimbang mereka dapat dibawa menuju ke jalan yang terang.

D. Latar Belakang Terjadinya Konflik Secara Stereotype di Desa Madulegi Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

Konflik keagamaan yang terjadi di desa Madulegi sebenarnya adalah berupa konflik kecil namun apabila terus dibiarkan tanpa ada campur tangan dari aparatur desa Madulegi konflik ini akan menjadi lebih besar.

Perbedaan mengenai ajaran keagamaan adalah latar belakang yang utama sehingga terjadinya sebuah konflik antara warga penganut organisasi Islam NU dan warga Muhammadiyah di desa Madulegi. Awalnya kedua masyarakat penganut organisasi Islam NU dan Muhammadiyah tidak ada konflik karena memang warga Muhammadiyah di desa Madulegi adalah sebagai warga yang minoritas jadi kegiatan apapun yang dilakukan oleh warga NU mereka tidak ikut campur. Namun setelah beberapa tahun kemudian warga Muhammadiyah menjadi bertambah banyak. Hal ini menjadikan warga Muhammadiyah menjadi lebih berani dalam menunjukkan perbedaan yang ada mengenai ritual dalam beribadah.

Dulu warga Muhammadiyah iku kuabeh kegiatan seng onok nang Masjid gak pernah protes masalah ajaran mas, tapi tambah suwi tambah akeh seng melok – melokan Muhammadiyah akhire yo tambah kendel mas, contohne koyo pujian iku, wong pujian iku yo dongo selain dongo yo kanggo nunggu jama'ah seng arep budal nang Masjid lah lapo kok dilarang karo waong Muhammadiyah iku, wong NU yo gak trimo lah piye mas wong niate apik kok dilarang...wes wes repot ngadepi wong Muhammadiyah iku.⁵⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁴ Wawancara dengan Bu Zuhriyah salah satu warga NU di desa Madulegi, tanggal 05 April 2015.

Memang di dalam realita yang terjadi sebelum Masjid untuk ibadah warga NU dan warga Muhammadiyah di pisah, kedua kelompok tersebut sering terjadi konflik yang seharusnya itu tidak terjadi ketika berada di dalam Masjid. Hal ini menunjukkan bahwa konflik di dalam masyarakat dapat terjadi dimanapun berada.

Selain itu dari keterangan yang diperoleh dapat dimengerti bahwa sebenarnya warga Muhammadiyah memeliki kepentingan yaitu mempengaruhi warga NU untuk mengikuti ajaran dan tatacara dalam ritual beribadah sesuai dengan apa yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah. Kepentingan inilah yang menjadikan warga Muhammadiyah di desa Madulegi semakin menentang dengan ajaran yang dilakukan oleh warga NU. Sedangkan dari pihak warga NU sendiri tidak memberikan respon yang lebih karena memang warga NU tidak suka dengan adanya suatu pertentangan yang berlebihan.

"Sebenarnya kalau masalah perbedaan itu tidak masalah mas, tapi yang dilakukan oleh warga NU itu sudah *bid'ah* atau tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. Nah itulah yang menjadikan kami warga Muhammadiyah sangat menentang dengan ritual yang dilakukan oleh wrga NU misale mengenai pujian sak marine adzan mas, iku kan jaman Rosulullah gak pernah dilakukan lah lapo saiki kok digawe – gawe iku, selain iku pujian yo malah ngganggu wong seng lagi ibadah sholat sunnah toh mas mangkane sebenere niate warga Muhammadiyah yo mbenerno mas." ⁵⁵⁵

Perbedaan – perbedaan mengenai pemahaman inilah yang sering menjadikan pertentangan kecil di dalam lingkup masyarakat desa Madulegi sehingga desa Madulegi menjadi lebih sensitif ketika bersinggungan mengenai ajaran – ajaran dalam melakukan sebuah ritual kegamaan.

"Dadi sak wise masjid iki dipisah mas yo mugo — mugo warga Muhammadiyah karo warga NU isok rukun, gak terus — terusan masalahno

 $^{^{55}}$ Wawancara dengan Pak Samuji salah satu pengurus Ta'mir Masjid Muhammadiyah Al Muhajirin, tanggal 12 Maret 2015.

perbedaan ajaran, wong kabeh ajran iku apik selagi niate ibadah nang Gusti Allah. Apik mungguhi menungso dorong mesti apik nang ngersane Pengeran, sewalike apik mungguhi Pengeran wes pasti urep nang podo menungsane yo apik. Dadi seng penting saiki ayo podo ibadah seng akeh, rukun, gak usah podo ngapikno awake dewe – dewe."56

Dari beberapa uraian data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya warga NU tidak mau mempertentangkan masalah perbedaan di dalam ajran ritual beribadah, akan tetapi warga Muhammadiyah yang terus menerus menghasut dan memprofokasi mengenai perbedaan yang ada, sehingga masyarakat desa Madulegi yang mayoritas penduduknya adalah warga NU akan terpancing dengan respon yang diberikan oleh warga Muhammadiyah.

Dari uraian data mengenai latar belakang terjadinya konflik dapat diambil poin penting yaitu :

- 1. Konflik antara warga NU dan Muhammadiyah di desa Madulegi terjadi karena perbedaan ajaran di dalam praktek beribadah.
- Adanya motif kepentingan warga Muhammadiyah di desa Madulegi yaitu untuk menghasut warga NU agar berpindah keyakinan dalam borganisasi Islam menjadi Muhammadiyah dan pada akhirnya warga Muhammadiyah di desa Madulegi akan menjadi lebih banyak.
- Warga Muhammadiyah yang selalu memprovokasi warga NU sehingga warga NU menjadi semakin tidak menyukai dengan keberadaan warga Muhammadiyah di desa Madulegi.

_

 $^{^{56}\,\}mathrm{Wawancara}$ dengan Pak Tarmuji salah satu warga NU di desa Madulegi, tanggal 15 Juni 2015.